

Kumpulan Memoar Pandemi

Curahan Hati Perempuan



Melany Mukuan ∞ Inna Nivanti ∞ Endang
Fatmawati ∞ Lestariri ∞ Diah Sri Wulansari ∞
Juznia Andriani ∞ Rumisih

Kumpulan Memoar Pandemi

Curahan Hati Perempuan

Melany Mukuan, Inna Nivanti, Endang
Fatmawati, Lestariri, Diah Sri Wulansari, Juznia
Andriani, Rumisih



**Kumpulan Memoar Pandemi
CURAHAN HATI PEREMPUAN
Melany Mukuan, Inna Nivanti, Endang Fatmawati, Lestari,
Diah Sri Wulansari, Juznia Andriani, Rumisih**

viii + 133 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-7859-64-2

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
November 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Editor
Feresha Ray

Tata wajah
Dhian

Desain cover
Devie

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Telepon : 0895393203030
Instagram : Sint.Publishing
Email: houseofsint@gmail.com

DAFTAR ISI

DI UJUNG HARAPAN	
Melany Mukuan.....	1
HIKMAH PANDEMI	
Inna Nivanti	29
MENDADAK DARING: KISAH INSPIRASI SEPUTAR PANDEMI	
Endang Fatmawati	53
BERSAMA JARAK	
Lestari.....	67
SENYUM PENJUAL BAKSO OJEK	
Diah Sri Wulandari.....	81
BELAJAR DARI PANDEMI COVID-19	
Juznia Andriani.....	105
HIKMAH DI BALIK COVID-19	
Rumisih Roem.....	115

MENDADAK DARING: KISAH INSPIRASI SEPUTAR PANDEMI

Endang Fátmawati

MEMBAGI pengalaman melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19 menjadi keasyikan tersendiri. Jadi teringat ungkapan bahwa “harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading”. Seumpama manusia meninggal maka bisa meninggalkan nama harum melalui tulisan. Menulis kisah inspiratif itu bisa seperti air yang mengalir begitu saja karena tinggal menuangkan apa yang dialami dalam bentuk tulisan.

Tulisan berdasarkan kisah nyata (*true story*) bisa ditulis rapi, baik objek yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain yang dihormati, orang lain yang diidolakan, maupun yang di- lainnya. Artinya bahwa menulis kisah inspiratif dimulai dari apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dikerjakan, dikomunikasikan, dikolaborasikan, dikritisi, dibicarakan, serta yang lainnya.

Hal yang menjadi tantangan adalah kecakapan dalam mengumpulkan semua bahan pendukung untuk memperkaya pengetahuan dan repertoar kisah yang akan ditulis. Menciptakan kenyamanan hati dan pikiran yang menyertai suasana ketika menulis menjadi salah satu strategi jitu yang harus diwujudkan.

Awal tahun 2020 ketika Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, sungguh tak menduga akan ada perubahan yang bersifat radikal pada skala global dalam berbagai aspek. Masih teringat dengan jelas dalam otak ini bahwa hari Senin tanggal 16 Maret 2020, mengacu pada surat edaran rektor maka semua civitas akademik dihimbau melakukan WFH. Kebijakan dari kampus resmi menghentikan kegiatan di kampus dan menggantikannya dengan kuliah *online* (kulon). Pesan informasinya kalau dipikir ulang menakutkan juga karena untuk batas adalah tidak jelas. Pesan yang diinformasikan hanya tersirat sampai waktu yang belum ditentukan.

Mau tidak mau akhirnya saya harus mulai melakukan pengajaran secara daring dari rumah per 23 Maret 2020. Para dosen harus patuh untuk melakukan PJJ. Akhirnya menjadi mendadak “darurat” untuk melakukan

perkuliahan dengan tidak tatap muka. Minggu ketiga bulan Maret 2020 menjadi masa transisi bagi saya. Bagaimana tidak? Saya harus membawa segambreng berkas kuliah ke rumah, draft bimbingan, buku-buku silabi, dan dokumen lain yang digunakan untuk mengajar, membimbing, dan meneliti. Ketika pandemi datang, memang yang namanya kuota cepat sekali habis. Hal ini karena semua aktivitas nyaris membutuhkan jaringan internet. Jadi, dalam praktiknya menjadi boros karena dikit-dikit harus daring.

Mengajar dengan PJJ

Pada tulisan ini saya akan membagikan pengalaman inspiratif selama pandemi. Pada semester genap TA. 2019/2020 kemarin saya mengajar 2 kelas (A dan D) di program studi Informasi Humas, dengan mengampu mata kuliah Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Kuliah kelas A setiap hari Rabu pukul 07.00 sampai 09.30 WIB, sedangkan kelas B setiap hari Senin pukul 07.00 sampai 09.30 WIB. Mata kuliah ini diikuti oleh 42 mahasiswa di masing-masing kelas.

Saya memulai melakukan kuliah daring pada pertemuan ke-5 hingga pertemuan ke-8 (Ujian Tengah

Semester). Sungguh beruntung karena saya mengajar dengan tim sehingga mulai pertemuan ke-9 sampai ke-15 (Ujian Akhir Semester) diampu oleh pasangan saya. Awal masuk pertemuan kelima sempat bingung mau memakai model kuliah *online* seperti apa. Rasa khawatir muncul dan meninggalkan beberapa pertanyaan.

Apakah kuliah daring bisa berlangsung lancar? Siapa yang membantu jika ada kendala dalam kuliah daring? Bagaimana jika mahasiswa tidak bisa mengikuti materi? Bagaimana jika terjadi ini? Bagaimana jika terjadi itu? dan lain sebagainya. Harap maklum karena selama ini, mulai tahun 2000 mulai mengajar sampai dengan pertengahan Maret 2020, selalu mengajar dengan tatap muka di kelas. Terus terang saya merasa *nervous* untuk mengemas dalam model pembelajaran *online*. Bukan karena tidak menguasai materi pada mata kuliah yang saya ampu, tetapi lebih pada gagapnya terhadap teknologi daring ini. Perasaan panik menggelayuti pikiran saya waktu itu.

Akhirnya, karena mendadak dan belum persiapan, maka pertemuan ke-5 di kedua kelas tersebut sementara saya gunakan dengan membuat WAG. Selanjutnya pengumpulan tugas dilakukan dengan sistem *email*. Lega

rasanya sudah selesai mengajar di pertemuan kelima. Dalam waktu kurang dari seminggu saya memutar otak, dan mengikuti pelatihan metode pembelajaran *online*, baik belajar mandiri melalui YouTube maupun bertanya ke kolega dosen. Perjuangan dan usaha keras saya untuk otodidak mencoba berulang-ulang, akhirnya mulai minggu ke-6 resmi menggunakan model pembelajaran *online* melalui Microsoft Teams yang disediakan di kampus.

Jadilah kelas D bertemu daring dalam perkuliahan di hari Senin pagi. Cara mengajar, memberikan tugas via Teams, termasuk melakukan umpan balik dengan mahasiswa, menuai pengalaman tersendiri bagi saya. Masuk aplikasi dengan *Single Sign On (SSO)* kemudian menuju ke menu Teams pagi itu menjadi pengalaman perdana dan sangat berharga kuliah dengan PJJ. Hari Rabu di kelas A sudah mulai semakin lancar dan lebih kompeten dalam menggunakan Teams dalam berinteraksi *online* dengan mahasiswa. Mekanisme penyerahan tugas mandiri dan tugas kelompok mulai dilakukan dengan aplikasi melalui Teams. Ya, akhirnya persoalan perkuliahan model daring lancar jaya dan sukses sampai pergantian masuk semester gasal ini. Diskusi kelompok memang kurang efektif

jika dilakukan secara daring. Namun stereotip bahwa pengajaran kuliah melalui daring itu tidak efektif seperti halnya kuliah tatap muka, tidak terbukti pada diri saya. Buktinya saya tetap *enjoy* mengajar dan mahasiswa juga *enjoy* menerima materi kuliah.

Membimbing dengan Daring

Permasalahan lain juga tidak kalah heboh karena ada 12 mahasiswa bimbingan saya di program studi Manajemen Perusahaan yang sedang melakukan magang di berbagai perusahaan dan instansi pemerintah. Jangankan mahasiswa yang sedang magang yang notabene berada di luar kampus, saya sendiri yang masih *stay* mengajar di kelas juga dibuat kalang kabut dengan keluarnya SE Rektor. Mahasiswa bimbingan saya yang baru magang akhirnya japri ke saya satu-satu, yang intinya mengkonfirmasi apakah magang tetap dilanjutkan apa tidak. Oleh karena kondisi pandemi Covid-19 dan anjuran mentaati protokol kesehatan, maka saya minta mereka semua untuk tidak melanjutkan magang.

Lain halnya dengan perubahan cara membimbing mahasiswa saya. Bimbingan yang awalnya dengan janji

tatap muka, akhirnya harus memakai model daring juga. Komunikasi lewat WA intens saya lakukan. Jika ada yang mau konsultasi, saya minta draft untuk di email atau dikirim via WA terlebih dahulu. Selanjutnya saya berikan waktu untuk bimbingan dengan *video call* jika masih ada yang dirasa belum jelas. Untuk memantau progress mereka di lapangan dalam menyusun tugas akhir, maka dalam setiap minggu saya adakan kolokium bagi mahasiswa yang menjadi bimbingan saya. Kolokium saya lakukan dengan Zoom.

Mahasiswa yang berjumlah 12 tersebut saya bagi menjadi 2 (dua) kelompok. Tujuannya agar lebih efektif dan intens dalam berkomunikasi via Zoom. *Alhamdulillah* akhirnya di akhir semester gasal kemarin, 11 mahasiswa sudah berhasil sidang dan lulus. Semester genap ini hanya tinggal 1 (satu) mahasiswa saja yang tertinggal dan hanya tinggal revisi bab kesimpulan saja. Seorang mahasiswa saya ini berasal dari Lampung.

Saat mahasiswa yang sedang magang ditarik kembali ke kampus karena situasi pandemi pada bulan Maret 2020 lalu, ia pulang ke kampung halaman. Hal ini karena kemudian terus *lock down* dan bandara ditutup, maka ia

kesulitan mencari data di perusahaan tempat penelitian. Inilah penyebab mengapa ia belum lulus seperti kesebelas mahasiswa bimbingan yang lainnya.

Meneliti di Masa Pandemi

Bulan Januari 2020 sebelum ada kasus positif Covid-19, saya sedang observasi menyusun rumusan masalah untuk melakukan penelitian. Metode yang saya gunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jadi, ketika ada kebijakan WFK, terbayang penelitian saya nantinya juga harus dilakukan dari rumah. Sempat terpikir untuk mengganti penelitian dengan metode kuantitatif sehingga pengumpul data bisa berupa angket/kuesioner.

Namun demikian, sangat tidak mungkin karena topiknya tentang praktik pemaknaan. Oleh karena itu, tetap harus berbasis kualitatif. Jadi, untuk mencari data penelitian, saya membutuhkan wawancara dengan informan. Saya merasa kebingungan di awal ketika harus memulainya. Tak kurang akal akhirnya saya melakukan wawancara via telepon dan video, serta *chatting* via WA. Justru dari sinilah ternyata saya menemukan ide untuk lebih memfokuskan pada pendekatan etnografi virtual.

Berpikir positif menjadi kunci agar imun saya tidak turun. Dalam prosesnya *alhamdulillah* tidak ada kendala, akhirnya saya tetap bisa menjadi observasi partisipatif untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan para informan. Selanjutnya juga terlibat langsung dalam kegiatan informan secara daring. Caranya dengan ikut aktif dalam kegiatan di berbagai grup daringnya. Jadi, secara langsung saya bisa berpartisipasi aktif dalam keseharian dan kehidupan mereka. Inilah sisi unik yang menurut saya justru asyik dan memantik keingintahuan saya sebagai peneliti untuk menemukan jawaban dan mencari solusi permasalahan yang dirumuskan. Hikmah di balik pandemi salah satunya adalah munculnya kebangkitan teknologi bagi para pendidik, pengajar, dan seluruh masyarakat.

Koordinasi dengan Staf

Saya juga memiliki amanah sebagai kepala perpustakaan di kampus. Pada saat tiba-tiba harus tutup layanan karena semua staf pustakawan bekerja dari rumah. Memang terasa pusing tujuh keliling. Bisa dibayangkan yang tadinya layanan perpustakaan tatap muka, setiap hari selalu gegap gempita dipenuhi dengan pemustaka. Tiba-tiba harus

dikunci, tanpa penghuni dan tanpa pengunjung. Tidak terasa jika sampai 31 Juli 2020 ini, berarti sudah 4,5 bulan tidak ada layanan perpustakaan.

Minggu ketiga bulan Maret 2020 ketika awal harus WFH saya belum terpikir bahwa staf perpustakaan mau saya tugasi seperti apa. Belum lagi harus memikirkan layanan civitas akademik yang tidak mungkin terhenti karena situasi pandemi Covid-19. Satu kata kunci *online* yang menggelayuti pikiranku waktu itu. Ya semua layanan perpustakaan harus bertransformasi sehingga solutif dan adaptif. Selanjutnya perlu dikonkretkan prosedur, petugas yang bertanggung jawab, dan mekanisme kerjanya.

Urusan pelayanan administrasi perpustakaan sangat banyak sekali. Hal ini seperti peminjaman buku, pengembalian, perpanjangan, pembayaran denda keterlambatan, pendaftaran anggota, bebas pustaka, penelusuran informasi, CD tugas akhir, repositori, unggah mandiri, dan yang lainnya. Pekerjaan yang sifatnya *back office* jelas tidak mungkin dilakukan di rumah. Hal ini karena sangat tidak mungkin membawa buku-buku baru ke rumah masing-masing.

Begitu pula pengolahan *hard cover* skripsi, tesis, maupun disertasi. Semua kegiatan pengolahan, penklasifikasian, pengkatalogan, penyampulan, sampai entri data bibliografis ke pangkalan data, semuanya menyaratkan koleksi fisiknya. Salah satu pekerjaan yang bisa dibawa ke rumah adalah mengolah CD mahasiswa. Hal ini karena beratnya ringan dan memang membutuhkan konsentrasi dalam mengolah file dalam bentuk *bookmark*, memisahkan per file, dan mengedit konten CD secara *full text*.

Kegiatan perpustakaan yang sebagai ujung tombak di *front liners*, saya konsepkan rencana kerja dengan sistem *helpdesk online*. Staf saya yang berjumlah 13 pustakawan. Masing-masing saya tugasi menjadi penanggung jawab *helpdesk online*. Praktiknya mulai dari *helpdesk online* layanan setiap program studi, departemen, mahasiswa S1, mahasiswa S2, mahasiswa S3, serta layanan unggah manuskrip dosen di repositori institusi. *Alhamdulillah* sampai masuk tananan normal baru, sekalipun tidak ada layanan tatap muka, perpustakaan kampus tetap hidup dan tetap menjadi jantung kampus.

Segala sesuatu yang dirasa berat harus dihalau dengan *adversity quotient* sehingga harus berani mencoba dengan gigih supaya bisa mendaki sampai pada puncak tujuan. Jangan merasa takut untuk mencoba, jangan takut gagal di tengah jalan, apalagi merasa kalah sebelum bertanding. Harus optimis, pantang menyerah, dan berusaha menjadi pribadi yang tangguh agar menjadi seorang *climber* yang sejati. Motivasi ini menjadi prinsip yang saya pegang, ketika saya harus menjalani semuanya di masa pandemi Covid-19 ini.

TENTANG PENULIS

Bunda Endang Fatmawati tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Dalam hal dunia kepenulisan, senang sekali bisa berbagi dengan sesama. Kontak silaturahmi bisa ke eenfat@yahoo.com.

Curahan Hati Perempuan

“Mami, besok kita ke mana?” Echa, putri sulungku, bertanya mengingatkanku mencari tujuan wisata. Tiap hari minggu pertama tiap bulan kami sekeluarga menyempatkan berwisata. Berusaha mencari tempat yang dekat dengan harga terjangkau, ke pantai, air terjun, atau sumber air panas. Kali ini anak-anak dan suami meminta mencari wisata yang agak berbeda. Pilihan jatuh pada Puncak Tetena yang terletak di Desa Kumelembuai, Tomohon. Tempat yang tidak terlalu jauh dari kota tempat tinggal kami, Manado. Negeri di atas awan, begitu para netizen menjulukinya. Menurut ulasan, di tempat ini pengunjung bisa memandangi sepuasnya dari tempat yang tinggi saat suasana cerah kemudian beberapa saat akan ada awan yang muncul menghiasi pemandangan sehingga seakan berada diatas awan.

“Ah, itu semua kenangan manis sebelum pandemi menerpa negeri,” batinku.

Buku ini berisi curahan hati para wanita selama masa pandemi. Dimulai dari mengatur financial sampai mendampingi anak-anak belajar daring. Semoga buku ini menginspirasi kita semua, para wanita kuat dan tangguh. Bersama kita hadapi pandemi.

Melany Mukian ∞ Inna Nivanti ∞ Endang Fatmawati ∞
Lestari ∞ Diah Sri Wulansari ∞ Juznia Andriani ∞ Rumisih



SINT PUBLISHING
Kauman Barat RT 06 RW 1 No. 12
Sukorojo, Kandal, Jawa Tengah,
51363
(Kantor Semarang)
WhatsApp : 088806004361
Telepon : 0896393203090
Instagram : Sint.Publishing
Email : houseofsint@gmail.com